

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pilkada serentak diadakan pada tahun 2020 di beberapa wilayah Indonesia. Pilkada yang awalnya diadakan pada tanggal 23 September 2020, kemudian mengalami penundaan menjadi tanggal 9 Desember 2020, penundaan ini jelas memiliki dampak seperti reaksi social yang kontraproduktif berupa skeptisme, antipati, dan pragmatism masyarakat pada proses pilkada, salah satunya adalah keraguan para pemilih pemula terhadap pemilu yang akan pertama kali mereka lakukan. Pemilih pemula adalah orang yang baru pertama kali memilih dan menyumbangkan suaranya, karena usia mereka baru saja memasuki usia pemilih yaitu 17 hingga 21 Tahun.

Pemilih pemula adalah generasi yang pertama kali menggunakan hak politik yang mereka miliki sebagai warga Negara Indonesia pada proses pemilihan umum. Dalam UU No. 7 Tahun 2017 Pasal 198 Ayat 1 dan 2 berbunyi “(1) Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah genap berusia 17 Tahun atau lebih, sudah kawin, atau sudah pernah kawin mempunyai hak memilih. (2) Warga Negara Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didaftar satu kali oleh penyelenggara Pemilu dalam daftar pemilih.”

Usia 17-21 tahun merupakan masa remaja tingkat akhir. Menurut (Santrock, 2007) remaja adalah salah satu tahapan perkembangan manusia dengan ciri sering mengalami masa krisis identitas dan ambigu. Hal yang demikian menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku, kegoyahan emosional dan sensitive, terlalu cepat dan gegabah untuk mengambil tindakan atau keputusan yang ekstrem.

Mengacu pada hal tersebut pemerintah berusaha keras untuk mensukseskan proses pilkada serentak, karena dalam proses pemilihan sebelumnya seringkah ditemui masalah mulai dari proses pemilihan kampanye, pengambilan suara, sampai dengan penetapan pemenang dari pilkada yang dilaksanakan (Kusnadi, 2017). Untuk mensukseskan PILKADA diperlukan suatu pelayanan publik yang mengedepankan kepentingan masyarakat. Pelayanan dituntut oleh orang yang

benar-benar profesional dalam rangka memberikan layanan yang maksimal dan profesional dalam hal ini yaitu petugas pemilu (Mahardhani, 2022). Dalam pilkada serentak menjadi tantangan bagi setiap elemen di dalam negara ini, salah satu elemen itu adalah pemilih yang memiliki hak suara untuk menentukan pemenang dan masa depan setiap daerahnya dalam 5 tahun ke depan. Di dalam jutaan pemilih di negara ini terdapat orang-orang yang pertama kalinya baru melaksanakan proses pemilihan daerah, yang disebut dengan pemilih pemula (Falah & Maulana, 2018).

Pemilih pemula adalah generasi baru pemilih yang memiliki sifat dan karakter, latar belakang, pengalaman dan tantangan yang berbeda dengan generasi pemilih sebelumnya. Sebagian besar mereka berasal dari kalangan pelajar, memiliki status ekonomi yang cukup baik, dan memiliki kondisi lingkungan tempat tinggal yang layak. Perbedaan latar belakang, pengalaman, karakter dan sifat pada tiap-tiap individu akan menghasilkan pemikiran yang berbeda pula. Ditambah lagi, pemilih pemula kini sedang menghadapi tantangan yang berat, dimulai dari dinamika politik dan permasalahan dalam negeri yang tidak kunjung menemui titik terang, tekanan globalisasi, perdagangan bebas, terorisme, serta intervensi internasional (Wardhani, 2018).

Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat pemilih pemula memiliki kontribusi penting sebagai penentu kualitas calon pemimpin selanjutnya. Pengetahuan mengenai pelaksanaan pemilihan umum harus disosialisasikan dengan tepat oleh lembaga penyelenggara pemilu dengan mempertimbangkan karakteristik yang melekat dalam pemilih pemula sehingga pemilih pemula mendapatkan informasi yang standar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini bertujuan agar pemilih pemula memiliki persepsi yang benar, rasional, demokratis, tidak mudah terpengaruh oleh siapapun, serta dapat berpartisipasi secara aktif dalam pesta demokrasi sebagai warga negara yang berdaulat.

Minimnya pengetahuan politik yang mencakup penyelenggaraan pemilu akan menjadikan generasi pemilih pemula memiliki persepsi yang salah, mudah terbawa hegemoni partai politik yang memiliki kepentingan tertentu tanpa didasari pemikiran kritis dan rasional. Lebih parah lagi, ketika generasi pemilih pemula tidak mendapatkan pengetahuan dan informasi sama sekali dari pihak penyelenggara pemilu. Hal ini tentunya akan menumbuhkan sikap apatis, skeptis, pragmatis bahkan antipati dalam diri pemilih pemula terhadap keberlangsungan pesta demokrasi tersebut. Sehingga, tidak sedikit dari mereka yang tidak menggunakan hak pilihnya dengan baik.

Pemilih pemula khususnya di Desa Sukosari diharapkan dapat ikut serta dalam proses pilkada serentak dan mereka mengerti akan pengenalan pendidikan politik sejak awal sehingga para pemilih pemula memiliki rasa percaya diri dan mampu untuk mengikuti kegiatan politik yang sedang terjadi (Sunarto et al., 2021). Namun pada kenyataannya masih banyak pemilih pemula belum mengerti akan pentingnya partisipasi mereka dalam pilkada serentak. Masyarakat perlu tau bagaimana pentingnya memiliki hak pilih. Di desa Sukosari badanan ponorogo, menarik untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana persepsi pemilih pemula terhadap penyelenggaraan PILKADA di Kabupaten Ponorogo karena pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali memiliki hak pilih dan berpartisipasi terhadap pelaksanaan pilkada khususnya dalam hal menggunakan hak pilihnya. Pendapat yang disajikan nantinya akan menjadi dasar untuk pembaharuan agar kedepannya pelaksanaan PILKADA dapat diketahui sebelum seseorang menjadi Daftar Pemilih Tetap. Harapan terpenting dari adanya PILKADA di desa adalah dapat melindungi seluruh masyarakat desa dari masalah baik yang berasal dari dalam atau dari luar, menyelesaikan tekanan yang datang kepada masyarakat, dan menjaga masyarakat melalui kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan (Ningrum, 2021).

Dalam laman resmi kabupaten Ponorogo, KPU kabupaten Ponorogo menyatakan bahwa partisipasi pemilih pada pilkada serentak tahun 2020 dipastikan mencapai target yang telah ditetapkan yakni 74%. Namun,

persentase ini masih dibawah target nasional yaitu 77,5 (<https://ponorogo.go.id>). Berdasarkan studi pendahuluan penulis di desa Sukosari, persentase partisipasi masyarakat dalam rangka pemilu serentak 2020 adalah 78,17% dari total DPT (Daftar Pemilih Tetap) yakni 5.547 partisipan yang tersebar dalam 12 TPS (Tempat Pemungutan Suara). Hasil tersebut menunjukkan target partisipasi masyarakat dalam pemilu sudah tercapai bahkan di atas target nasional yaitu 77,5%.

Meskipun demikian, hasil persentase partisipasi pemilu ini tetap menjadi catatan bagi penyelenggara Pemilihan Umum (Pemilu) untuk terus meningkatkan sosialisasi ke berbagai lapisan masyarakat tidak terkecuali pemilih pemula untuk mensukseskan penyelenggaraan pemilu dan menetapkan pemimpin yang berkualitas (<https://ponorogo.go.id>).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "*Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 (Studi Kasus di Desa Sukosari)*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum masalah yang dapat dirumuskan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana persepsi pemilih pemula terhadap pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 di Desa Sukosari?
- 1.2.2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pemilih pemula terhadap pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 di Desa Sukosari?

1.3 Batasan Masalah

- 1.3.1 Persepsi pemilih pemula terhadap pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 di Desa Sukosari.
- 1.3.2 Faktor yang mempengaruhi persepsi pemilih pemula terhadap pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 di Desa Sukosari.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai beberapa tujuan yang

mengacu pada rumusan masalah diatas. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui persepsi pemilih pemula terhadap pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 di Desa Sukosari.
- 1.4.2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan persepsi pemilih pemula terhadap pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 di Desa Sukosari.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan berguna dan memberikan kontribusi, karena itu peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua bagian, yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1.5.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam kajian ilmu sosial politik.

1.5.2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai wawasan dan pengetahuan mahasiswa mengenai persepsi pemilih pemula terhadap suatu pemilu.

b. Bagi Univeritas

Diharapkan penelitian ini bisa member sumbangan dan peningkatan mutu pendidikan dan wawasan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat memahami persoalan yang ada dilingkungan sekitar.

